

# **RUH MENURUT PERSPEKTIF AL QURAN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program S-1  
Ilmu Tafsir Hadits**



**Oleh :**

**HOLIFATUN NAFISAH**  
**NIM E0.33 99 059**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**PEBRUARI 2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Holifatun Nafisah ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 5 FEBRUARI 2005

**Pembimbing,**



**Drs. H. Syaifullah Hambali, M.Ag**  
**NIP. 150 206 245**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Holifatun Nafisah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 17 Februari 2005



Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,

**Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.**

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

**DRS. H. Syaifullah Hambali, M.Ag**

NIP. 150 206 245

Skretaris,

**H.M. Hadi Sucipto, Lc., M.Ag**

NIP. 150 327 228

Penguji I

**DRS. H. M. Thohir Aruf, M.Ag**

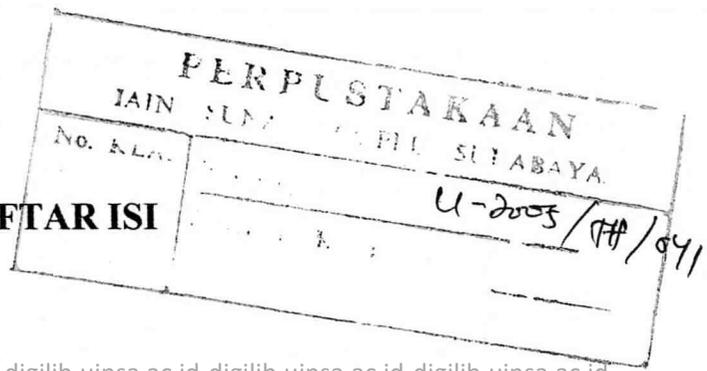
NIP. 150 207 629

Penguji II

**DRS. H. Muhammad Syarief.**

NIP. 150 224 835

**DAFTAR ISI**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Alasan Memilih Judul .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II : MENGENALI RUH .....	11
Pengertian Ruh .....	11
BAB III : AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN RUH DAN PENAFSIRANNYA .....	27
A. Ayat-Ayat Tentang Ruh .....	27
B. Penafsiran Ayat .....	29

<b>BAB IV : RUH SETELAH PISAH DARI JASAD.....</b>	<b>36</b>
<b>A. Analisa Tentang Ruh dan Pendapat Ulama.....</b>	<b>36</b>
<b>B. Kembalinya Ruh.....</b>	<b>48</b>
<b>C. Ruh Orang yang Meninggal Bisa Bertemu dengan Ruh Orang yang         Masih Hidup.....</b>	<b>59</b>
 <b>BAB V : PENUTUP.....</b>	 <b>65</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>65</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>66</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dicipta oleh Allah Swt dengan bentuk jasmani yang lebih indah daripada makhluk-makhluk yang lain di dunia. Manusia diciptakan dengan sangat istimewa bahkan tertinggi tingkatannya apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain

Manusia tersusun dari ruh dan dari tubuh. Dua unsur itu disusun menjadi satu benda yang wujud. Namun bukan kumpulan dua benda yang saling melakukan kerja dari luar. Kesatuan dua benda tadi bukanlah melekat sebagaimana yang terjadi antara dua benda yang sempurna. Tetapi manusia itu adalah satu benda yang dihasilkan dari dua benda yang bersifat kurang sempurna, yang masing-masing daripadanya membutuhkan kepada yang lainnya, dan menyempurnakannya, yaitu ruh yang dapat diterima oleh tubuh untuk bersama menyusun bentuk, bersatu, hidup dan menerima apa saja yang menjadikannya merupakan tubuh manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs: 1993),42

Adapun dengan adanya benda yang tunggal yaitu ruh adalah yang menggerakkan timbulnya perbuatan-perbuatan dan tingkah laku. Ruh itu sendiri yang menjelaskan segala hal yang berlangsung dalam suatu masa atau kembali dari suatu masa atau kembali dari suatu masa menuju masa yang lain seperti terjadinya ingatan tradisi, pengetahuan yang diperoleh, pengakuan-pengakuan, hukum-hukum dan mencari dalil-dalil.<sup>2</sup>

Kesaksian nafsu dan kekuatannya adalah nyata bahwa kadaan ruh adalah yang hidup yang merasa dan berfikir. Kita kumpulkan kepadanya semua perbuatan tadi dan masing-masing dari kita merasa bahwasanya akan tetap hidup sepanjang umurnya.

Pembahasan umat manusia tentang ruh-ruh ini sejak semula hanyalah untuk mencari ketenangan dan kemantapan hati tentang wujudnya ruh. Bahkan pembahasan ini adalah suatu jalan yang untuk menyampaikan pada ketentuan yang kuat bahwa ruh itu adalah bagian dari unsur manusia yang akan kekal, yang tidak dapat dihindari apa yang menimpa pada unsur kedua yaitu tubuh, yakni mati.<sup>3</sup>

Kenyataan-kenyataan telah menunjukkan bahwa setelah tubuh manusia mati dan mayat di kubur, maka selanjutnya diadakan upacara-upacara keagamaan

---

<sup>2</sup> Murtadha Muthahhari, *Mamusia Dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 114

<sup>3</sup> *ibid*, 155

yang menunjukkan bahwa mayat itu akan dibangkitkan dari kuburnya dan akan hidup dengan kehidupan yang lain pula.

Namun sebagian dari sekian banyak orang percaya bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan ruh-ruh mereka yang sudah mati, diantaranya mereka minta pertolongan kepada kerabat yang sudah mati tentang kesulitan-kesulitan yang sedang diderita dan kehidupan dunia.

Sementara itu keyakinan mereka bertambah kuat dengan sebab impian-impian mereka dapat bertemu dengan orang-orang yang telah mati dan bahkan kadang-kadang berbicara dengan mereka. Dan masih banyak juga yang mempertanyakan kepulangan ruh itu sendiri. Dengan berbagai macam alasan, dari cara manusia itu meninggal dunia atau cara manusia itu menjalani kehidupan pada masa hidupnya, sehingga tidak sedikit orang-orang itu menginginkan kehadiran ruh tersebut untuk kepentingan dan alasan-alasan tertentu.

Disinilah mungkin banyak orang yang kurang memahami arti ruh yang sebenarnya. Meskipun Allah swt telah memberikan kelebihan dalam berfikir dan berakal, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka mempunyai keterbatasan dalam mengartikan ruh yang sebenarnya. Firman Allah swt dalam surat al-isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Untuk dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang ruh, maka kita harus mengetahui atau membahas tentang ruh sebenarnya dan bagaimana keadaan ruh setelah mengalami kematian pada jasadnya. Dengan kata lain, bahwa pembahasan atau pengetahuan tentang hal-hal tersebut adalah prasyarat guna mengetahui tentang ruh yang sebenarnya.

Dengan mengemukakan sumber dari al-qur'an dan pendapat para ulama penulis mengharapkan dapat membahas dan menjelaskan tentang ruh, agar di dalam kehidupan ini kita tidak dapat menyalah artikan dan menyalah gunakan ruh tersebut. Oleh sebab itu, penulis membahas skripsi ini dengan judul Ruh Menurut Perspektif al-qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Peregasan Judul**

Agar maksud dan pengertian penulisan judul lebih jelas dan terarah maka penulis akan menjelaskan kata-kata pokok dari judul yang bertema ruh dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Depag, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 282

Ruh : Jiwa atau sukma, sesuatu yang tidak dilihat oleh kasat mata yang terdapat pada diri manusia.

Dalam : 1. Bagian atau ruangan yang sebagai lawan luar atau dibalik luar.  
2. Artinya menunjukkan bahwa sesuatu hal adalah berada didalam sesuatu yang lain, berarti tidak lepas daripadanya.<sup>6</sup>

Perspektif : Sudut pandang, pandangan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an : Menurut bahasa adalah cobaan atau dibacanya Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang diartikan dengan isim maf'ul yaitu maqu' (yang dibacanya).<sup>8</sup> Sedang menurut istilah ahli agama adalah nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang pembacanya suatu ibadah.<sup>9</sup>

Adapun maksud dari judul tersebut adalah membahas tentang ruh sebenarnya menurut pandangan Al-Qur'an.

<sup>5</sup> Piu A. Partanto, M. Dahlan al-Barary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola, Surabaya), 821

<sup>6</sup> W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pustaka, Jakarta, 1975), 632

<sup>7</sup> *Ibid.*, 675

<sup>8</sup> Hasbi Ash-Shidieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bulan Bintang, Jakarta, cet. 15, 1994), 16

<sup>9</sup> Manna' Qalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Litera Antar Nusa, Bogor, 1996), 18

### C. Alasan Memilih Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang mendasari atau mendorong penulis memilih judul tersebut, antara lain:

1. Bahwa fakta menunjukkan sebagian orang dalam memandang ruh kurang begitu paham.
2. Bahwa banyak dari sebagian orang-orang belum memahami bagaimana keberadaan ruh setelah kematian pada jasadnya.

### D. Rumusan Masalah

Agar nantinya dalam penulisan skripsi mudah dimengerti dan dipahami atas permasalahan tersebut maka mengenai materi yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimana hubungan ruh dan jiwa terhadap perbuatan manusia?
2. Bagaimana pendapat ulama tentang ruh?
3. Bagaimana klasifikasi ruh?
4. Bagaimana ruh setelah pisah dari jasadnya, dapatkah bertemu dengan orang yang masih hidup?

## E. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun dari pembahasan skripsi ini penulis ingin mencapai suatu tujuan.

Dimana uraian ini akan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah, mengenai tujuannya, yaitu :

1. Untuk mengetahui apa arti yang sebenarnya tentang ruh dalam perspektif Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui kemana kembalinya ruh yang sebenarnya setelah mengalami kematian pada jasadnya dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui tingkatan-tingkatan ruh menurut perspektif Al-Qur'an.
4. Dan untuk mengetahui hubungan antara ruh dan jiwa terhadap perbuatan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## F. Metodologi Penelitian

Sumber data yang akan digunakan sebagai landasan pembahasan dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan yang ada hubungannya dengan topik pembahasan serta yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Adapun sumber data penelitian ini adalah :
  - a. Sumber primer yang merupakan sumber dasar utama dalam pembahasan ini, diantaranya:

- Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan oleh H. Salim Bahreisy, H. Said

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bahreisy

- Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
- Aisuru at Tafasir, karya Abi Bakar Jabir al-Jazari

b. Sumber skunder yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain :

- Hidup di Alam Akhirat, karya Ir. Abdurrazaq Naufal
- Alam Pikiran, karya Dr. R. Paryana Suryadipura
- Tuhan Begitu Dekat, karangan Dr. Kamaruddin Hidayat
- Manusia, Sebuah Misteri, karya Louis Leany

## 2. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber, baik yang diperoleh dari mempelajari buku-buku, bacaan atau kepustakaan

kemudian penulis membahas dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Mawdhu'i (tematik) : Suatu metode yang berusaha mencari ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud lalu menganalisanya melalui pengetahuan yang

relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>10</sup>

- b. Induktif : suatu cara berpikir yang mengambil sumber data yang bersifat khusus yang kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deduktif : suatu cara berpikir yang mengambil sumber data yang bersifat umum yang kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis menghimpun dalam lima Bab, diantaranya:

- Bab I : Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan,
- Bab II : Membahas tentang Mengenali Ruh, Pengertian Ruh
- Bab III : Membahas tentang Ayat-ayat tentang Ruh dan Penafsiran Ayat

---

<sup>10</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, PT. Raja Grafinso Persada, Jakarta, 1994, 37

- Bab IV : Membahas tentang Ruh setelah pisah dari jasad, Analisa tentang  
Ruh dan Pendapat Ulama, Kembalinya Ruh dan Ruh orang yang  
sudah meninggal dapat bertemu dengan orang yang masih hidup
- Bab V : Merupakan penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan  
dari pembahasan dan saran-saran serta penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### MENGENALI RUH

#### Pengertian Ruh

Tentang ruh mungkin tidak akan pernah tahu apa dan bagaimana bentuk ruh itu karena Allah swt menyatakan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".<sup>1</sup>

Dari ayat ini, kita harus yakin dengan adanya ruhnya dengan segala sifatnya. Hanya ilmu kita sebagai manusia yang tercipta dengan segala kelemahan tidak mampu untuk secara jelas dan detail memahami ruh, karena ruh termasuk satu dari rahasia Allah Swt.

Banyak ulama yang mendefinisikan ruh secara lughawi, diantaranya: Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, menurutnya ruh adalah an nafs (jiwa).<sup>2</sup> Luwis Ma'luf berpendapat bahwa ruh adalah diri (seseorang).<sup>3</sup> Ahmad Warson

---

<sup>1</sup> Depaq, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 643.

<sup>2</sup> Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir*, vol-1, (Dar al fikr, t.t), 245

<sup>3</sup> Luwis Ma'luf, *al-Munjid Wa al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1988), 286

Munawwir beropini bahwa ruh adalah jiwa, sukma, wahyu, hukum Allah dan perintahnya, malaikat Jibril, inti sari dan hakikat.<sup>4</sup>

Kata ruh atau ruhani, bahasa latinnya adalah “anima” yang berarti sesuatu yang menyebabkan suatu jasad atau jasmani itu hidup.<sup>5</sup>

Ruh disebut juga dengan jiwa atau nyawa, di dalam bahasa asing disebut Ziel atau Pneuma. Ilmu jiwa yang mempelajari jiwa yang tersimpan di dalam jasad-jasad hidup terutama otak dan yang disebut pikiran.<sup>6</sup>

Berlainan dengan batu atau besi. Maka tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia itu memiliki ruh (ruhani) atau anima itu, ruh yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan disebut ruh nabati atau anima vegetativa, pada hewan disebut ruh hewani atau anima sensitiva sedangkan pada manusia disebut ruh insani atau anima intelectiva.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ruh yang telah diuraikan di muka adalah merupakan pembeda antar manusia dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya, disamping pula ruh yang ditiupkan kepada manusia langsung berasal dari Tuhan, sebagaimana

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al- Munawwir Qamus Arabi Indonesia*, (Yogyakarta: Krapiy, 1984), 583

<sup>5</sup> Drs. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet. 2, 1988),48

<sup>6</sup> *Ibid*, 49

<sup>7</sup> *Ibid*.,49

firmanNya:”kemudian dihembuskan kepada dari ruh-Ku., sedangkan semua binatang menurut informasi al-qur’an diciptakan olehNya dari air.”<sup>8</sup>

Sebagaimana tercantum dalam surat al-A’raf:45

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَعُودُنَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ (٤٥)

“(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat.”<sup>9</sup>

Perbedaan antara jasad yang hidup dan jasad yang mati terletak pada ada atau tidaknya zat penyebab hidup itu yang terdapat didalam jasad makhluk yang bersangkutan. Demikianlah zat penyebab hidup itu kita kenal dengan istilah ruh. Dengan demikian ruh itu adalah penyebab hidup dan bukan penyebab kesadaran.

Ruh itu adalah Jisim (benda), nurani (yang berupa cahaya yang hidup), turun ke dunia dari alam tinggi, sifatnya berbeda dengan jisim (tubuh) jasmani yang dapat dilihat dan diraba ini.<sup>10</sup> Berarti ruh yang ada didalam badan, yang merupakan sumber kehidupan dari makhluk-makhluk hidup.

Yang dimaksud dengan ruh ialah tenaga-tenaga hidup yang tersimpan (immanent) di dalam jasad-jasad yang dihidupkannya. Ilmu pengetahuan

<sup>8</sup> Matfuh Ahnan dan H. Ach. Zacky Syafa, S.Ag, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terbir Terang, 2001), 31

<sup>9</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemah*, 536

<sup>10</sup> *Ibid.*, 646

mengakui adanya ruh disamping zat. Dari adanya ruh itulah tergantung adanya zat-zat atau makhluk-makhluk hidup.

Al-Ghazali dan Abu Qasim Ar-Raqib al-Asfahani berpendapat bahwa ruh itu bukanlah badan bukan pula merupakan sesuatu yang berbentuk, tetapi ia hanyalah sesuatu yang bergantung di badar mengurus dan menyelesaikan kepentingan-kepentingan tubuh.<sup>11</sup>

Sebelum kita sebagai manusia terlahir sebagai manusia selengkapnya kedunia yang fana ini, kita telah melampaui sebuah proses dalam kandungan. Sebagai muslim yang beriman kita harus mempercayai bahwa proses di dalam kandungan itu tidaklah hanya merupakan proses fisik belaka, akan tetapi juga meliputi proses gaib yang hanya diketahui dengan benar dan haqiqi oleh Allah semata.

Proses fisik ini diiringi pula dengan proses bathiniya yang bersifat gaib yaitu penipuan ruh, pengaturan kelahiran (laki-laki atau perempuan, perupaan), penentuan nasib baik dan buruk, rezeki dan kematiannya. Kita memang tidak pernah tahu tentang ketetapan-ketetapan Allah atas diri kita sebelum kejadian itu benar-benar terjadi. Namun ini justru berarti bahwa kita harus senantiasa berusaha dan berdoa untuk kemaslahatan diri.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*, 647.

<sup>12</sup> Drs. Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet. 2, 1988),48

Banyak ulama yang memahami kata ruh dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Ada juga ulama yang memahami kata ruh dalam arti Jibril, atau Malaikat tertentu yang agung. Salah satu pendapat yang wajar mendapat tempat adalah yang memahami kata *ruh* adalah Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Kata *ruh* itu sendiri menurut Imam Ghazali dalam bukunya "*ar-Raudhah*" mempunyai dua macam makna sekaligus. Arti pertama adalah fisik yang lembut, dan mengandung darah hitam yang bersumber dari lubang kalbu jasmani, melalui otot dan tulang, darah tersebut mengalir keseluruh tubuh. Pancaran cahaya kehidupan, rasa, penglihatan, pendengaran dan bau yang muncul dari *ruh* tersebut, yang identik dengan pancaran cahaya lampu keseluruh ruangan rumah. Kehidupan dimisalkan sebagai cahaya yang menyinari seluruh dinding, sedang *ruh-ruh* itu sendiri adalah lampu. Mengalirkan *ruh* dan gerakannya dalam batin semisal gerakannya lampu kesisi-sisi rumah, yang digerakkan oleh penggerakannya. Para dokter misalnya, manakala mengucapkan kata *ruh* dimaksudkan arti tersebut, yakni kedalaman yang lembut yang didatangkan oleh energi kalbu, sedang arti yang kedua adalah lathifah 'alimah yang memahamkan pada diri manusia, sekaligus sebagai salah satu arti (makna) kalbu<sup>14</sup>

Yang jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang *ruh* dalam arti sumber hidup atau jiwa, atau dalam arti wahyu maka yang

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 538

<sup>14</sup> Matfuh Ahnan dan H. Ach. Zacky Syafa, S.A.g, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terbit Terang ,2001), 29

diketahui sebagai gejala-gejala dan campaknya, dan kalau tentang Al-Qur'an baru sekelumit dari penafsirannya. Sedang kalau tentang alam raya, maka itu pun baru setetes dari samudaranya. Demikian wa Allah a'lam.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Thaba Thaba'i memulai tafsirnya dengan uraian kebahasaan menyangkut makna ruh. Ruh adalah sumber hidup yang dengannya mereka (manusia and binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendaknya.<sup>16</sup>

Ada beberapa versi ruh yang disebutkan didalam Al-Qur'an:

1. Berarti wahyu seperti firman Allah:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا... (٥٢)

“Dan demikianlah kami wahyukan kepada-mu wahyu dengan perintah kamu.”

(Asy-Syura:52)<sup>17</sup>

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ (١٥)

“Yang menyampaikan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya.” (Al-Mukmin:15).<sup>18</sup>

Wahyu itu disebut ruh, karena ia mendatangkan kehidupan bagi hati dan ruh.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 541

<sup>16</sup> *Ibid.*, 541

<sup>17</sup> Depaq, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 791

<sup>18</sup> *Ibid.*, 761

2. Berarti kekuatan, keteguhan hati dan pe-tolongan yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ (٢٢)

“Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya.” (Al- Mujadilah:22).<sup>19</sup>

3. Berarti Jibril, sebagaimana firman-Nya:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣)

“Dia dibawa turun oleh Ar- Ruhul- Amin (jibril).” (Asy- Syu’ara: 193).<sup>20</sup>

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ (١٠٢)

“Katakanlah, jibril menurunkannya al-Qur’an itu dari Rabbmu dengan benar’.” (An- Nahl:102).<sup>21</sup>

4. Ruh yang ditanyakan orang-orang yahudi kepada Rosulullah saw, yang kemudian dijawab bahwa ruh itu adalah ketetapan Allah. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah *rih* yang disebutkan didalam ayat,” pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf.” (An- Naba’:38)

<sup>19</sup>*Ibid.*, 912

<sup>20</sup>*Ibid.*, 587

<sup>21</sup>*Ibid.*, 417

## 5. Al Masih bin Maryam. Sebagaimana firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ

وَرُوحٌ مِنْهُ (١٧١)

“Sesungguhnya Al Masih Isa Putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.” (An- Nisa’:171).<sup>22</sup>

Sedangkan ruh bani Adam tidak ada yang disebutkan dengan kata ruh didalam al- Qur’an, melainkan dengan kata jiwa, seperti firman-Nya:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

(A- Qiyamah:2).<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (١٨٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (Ali- Imran: 185).<sup>24</sup>

Sedangkan didalam as Sunnah disebutkan dengan kata ruh dan juga jiwa. Maksudnya meski keberadaan ruh ini termasuk ketetapan Allah, bukan berarti menunjukkan bahwa itu lama dan bukan makhluk.<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Ibid., 152

<sup>23</sup>Ibid., 998

<sup>24</sup>Ibid., 109

<sup>25</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Ruh* (Pustaka al Kautsar, Jakarta, 1999),253-254

Sedangkan menurut pendapat ulama tentang ruh pada surat al-Isra' digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

(al-Isra': 85).<sup>26</sup>

Dalam ayat ini ulama menyebutkan ruh ada 3:

Bahwa yang dimaksud ialah al-Qur'an, karena hal ini sesuai dengan firman Allah swt sebelumnya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dan kami turunkan dari al-qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Isra: 82).<sup>27</sup>

Dan sesuai pula dengan firman Allah sesudahnya:

وَلَكِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

“Dan sesungguhnya jika kami menghendaki niscaya kami lenyapkan apa yang telah kami wahyukan kepadamu”. (QS. Al-Isra' 86)<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 437

<sup>27</sup>*Ibid*, 437

<sup>28</sup>*Ibid*.

Begitu pula, karena al-Qur'an memang disebut pula ar-ruh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dibeberapa tempat dalam al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dan perintah Kami”. (asy-Syura,42:52).<sup>29</sup>

Dan firman-Nya pula:

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya.”(An-Nahl,16:2).<sup>30</sup>

Demikian pula karena dengan al-Qur'anlah kehidupan ruh dan akal bisa diperoleh dan dengan al-Qur'anlah bisa diperoleh pengenalan mengenai Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
tiadalah kehidupan bagi ruh kecuali dengan adanya pengetahuan-pengetahuan seperti ini.

2. Bahwa yang dimaksud dengan ruh adalah Jibril , pendapat ini adalah pendapat Al-Hasan dan Qatadah. Jibril disebut pula ar ruh di berbagai tempat dalam al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

<sup>29</sup>*Ibid.*, 791

<sup>30</sup>*Ibid.*, 402

نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “al-Qur'an dibawa turun oleh ar-ruh al amin (jibril) kedalam hatimu  
 (Muhammad) (QS. As-Syu'ara,26:193-194).<sup>31</sup>

Juga firman-Nya:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا

“Lalu Kami Mengutus Ruh ciptaan kami (jibril) kepadanya (maryam)  
 (Maryam, 19:17).<sup>32</sup>

Dalam pada itu, Jibril sendiri berkata pada ayat lain:

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ

“Dan tidaklah kami (jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu”  
 (QS.Maryam,19:64).<sup>33</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, orang bertanya kepada Rosulullah, bagaimanakah mengenai Jibril itu sendiri, dan bagaimana cara dia menyampaikan wahyu.

3. Bahwa yang dimaksud ruh tersebut adalah ruh, yang dengan itu tubuh manusia menjadi hidup. Pendapat ini adalah pendapat jumhur, dan dengan demikian disebutkannya ayat ini diantara ayat-ayatnya sebelum dan sesudahnya.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 587

<sup>32</sup>*Ibid.*, 464

<sup>33</sup>*Ibid.*, 469

Merupakan jumlah mu'taridah (kalimat sisipan) untuk menunjukkan betapa rugi dan sesatnya orang-orang dzalim itu, dan bahwa mereka terpedaya sehingga tidak memikirkan alkitab dan mengambil manfaat daripadanya, malah sibuk bertanya-tanya dengan dibuat-buat tentang sesuatu yang menurut hikmah patut di tutup jalan untuk mengetahuinya.

Pendapat terakhir ini mendapat dukungn sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud ra. Yang mengatakan bahwa rasulullah aw melewati sekelompok orang yahudi maka, berkatalah sebagian mereka, "bertanyalah kepadanya tentang ruh ". Sedang sebagian yang lain mengatkan,"janganlah kamu tanyakan kepadanya ,karena dia akan mendengarkan kepadamu sesuatu yang kalian tidak suka. Namun demikian, mereka kemudian pergi kepada beliau dan berkata;"ya abal qasim!ceritakanlah kepada kami tentang ruh,maka berhentilah beliau sesaat dengan sikap menunggu maka akupun (Ibnu Mas'ud) tahu, bahwa beliau telah menerima wahyu.sesudah itu beliau mengucapkan: <sup>34</sup> وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ:

Kekuatan yang ada di badan juga bisa disebut ruh. Dikatakan,"ruh yang dapat dilihat, ruh yang dapat mendengar, ruh yang dapat mencium." Ruh-ruh ini merupakan kekuatan yang dimaksud didalam badan, yang bisa mati karena kematian badan, yang berbeda dengan ruh yang tidak

---

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (Tafsir Al-Maraghi, PT. Karya Toha Putra, Semarang, cet-2, 1993), 172-174

mati meskipun badan mati, yang tidak binasa seperti kebinasaan badan.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ruh juga diartikan dengan pengertian yang lebih khusus dari semua itu, yaitu kekuatan ma'rifat tentang Allah dan menyandarkan diri kepada-Nya, mencintai-Nya, kebangkitan hasrat untuk mencari-Nya dan menginginkan-Nya. Penisbatan ruh ini kepada ruh seperti penisbatan ruh dengan badan. Jika satu ruh kehilangan ruh lainnya, sama seperti badan yang kehilangan ruhnya. Itulah ruh yang diberikan kepada orang-orang yang menolong Allah dan taat kepada-Nya. Karena itu manusia berkata, "di dalam diri fulan ada ruh dan didalam diri fulan yang lain tidak ada ruh," artinya abu atau ukuran tanah yang tidak memiliki berat atau yang seperti itu.

Ilmu mempunyai ruh, kebajikan mempunyai ruh, ikhlas mempunyai ruh, cinta dan kepasrahan mempunyai ruh, tawakkal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempunyai ruh, kejujuran mempunyai ruh dan manusia berbeda-beda tentang ruh-ruh ini, diantara mereka ada yang memiliki dominasi ruh-ruh ini, sehingga dia menjadi manusia yang lebih menitik beratkan unsur ruhani, diantara mereka ada yang kehilangan ruh-ruh itu dan mayoritas diantaranya, sehingga dia menjadi makhluk yang memiliki sifat keduniaan dan kebinatangan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Ruh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 339

Ruh disebut ruh, karena dengan ruh itu ada kehidupan badan, seperti halnya *rih* (angin) yang mendatangkan kehidupan. Disebut *an nafs*, boleh jadi karena ia termasuk *an nafs* (sesuatu yang bernafas), karena kemuliaannya, atau lebih jadi karena termasuk *tanaffus* (hembusan nafas) sesuatu jika napas itu terhembus keluar dan karena banyaknya hembusan yang keluar masuk di dalam badan. Jika seorang hamba sedang tidur, maka jiwa itu keluar dengan dirinya, dan jika terbangun maka ia kembali lagi kepadanya<sup>36</sup>

Ruh adalah sesuatu yang mengetahui apa-apa yang diketahui indera-indera ini lewat alat-alatnya. Jiwa adalah indera yang bisa mengetahui meskipun tidak dapat ciraba. Fisik dan pampangan dapat diraba. Jiwa yang membuatnya merasa, dan dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya. Jiwa adalah penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan. Jiwa yang mempengaruhi badan dengan suatu pengaruh, sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya. Pengaruh jiwa ini merupakan bukti paling nyata tentang keberadaannya, sebagaimana pengaruh *Khaliq* yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Pembuktian pengaruh atas apa yang mendatangkan pengaruh itu merupakan hal yang penting.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 336

<sup>37</sup> *Ibid.*, 330

Perbedaan antara ruh dengan jiwa merupakan perbedaan dalam sifat dan bukan dalam dzat. Darahpun disebut ruh karena keluarnya darah dalam ukuran yang banyak akan disertai kematian, yang mengharuskan keluarnya jiwa. Hiduppun tidak akan sempurna tanpa keberadaan darah, sebagaimana hidup tidak akan sempurna tanpa keberadaan jiwa.<sup>38</sup>

Jiwa itu dipahami dengan tiga hal: salah satu diantaranya diartikan jiwa. Begitulah kata al Jauhary. Maka bisa dikatakan, "jiwanya keluar". Jiwa juga bisa diartikan darah. Maka jika dikatakan, "salat nafsuhu", artinya darahnya mengalir. Didalam sebuah hadis disebutkan "hewan yang memiliki darah yang mengalir, maka air yang terkena olehnya dan hewan itu mati didalamnya tidak najis." Kami katakan, kata an nafs lebih banyak disebutkan di dalam al-qur'an dengan pengertian dzat,<sup>39</sup> seperti firmanNya:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ (٦١)

"Maka apabila kalian memasuki rumah-rumah ini, hendaklah kalian memberi salam kepada diri kalian sendiri."(An- Nur:61).<sup>40</sup>

<sup>38</sup> *Ibid*, 337

<sup>39</sup> *Ibid.*, 330

<sup>40</sup> Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 555

Jiwa juga diartikan ruh itu sendiri, seperti firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ (٩٣)

“Keluarkanlah jiwa kalian.” (Al- An’am:93).<sup>41</sup>

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠)

“dan mencegah jiwa dari hawa nafsu.” (An- Nazi’at:40).<sup>42</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 202

<sup>42</sup> *Ibid.*, 1022

### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## AYAT-AYAT YANG BERTKAITAN DENGAN RUH DAN PENAFSIRANNYA

### A. Ayat-ayat Tentang Ruh

Di dalam al-Qur'an lafadz *ruh* disebutkan sebanyak 14 kali, sedangkan lafadz *nafs* disebutkan sebanyak 61 kali. Adapun dalam skripsi ini penulis hanya menetapkan dua kali ayat lafadz *ruh* yaitu pada surat al-Isra'dan an-Naba', lafadz *rukhihi* dua kali ayat yaitu pada surat as-Sajadah dan lafadz *rukhi* dua kali pada surat Shaad dan la-Hijr, dan lafadz *rukhina* sebanyak satu kali pada surat at-Tahrim. Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

(1).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا (٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.(Qs Al. Isra: 85)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 437

(2).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.(Qs. As-Sajadah: 9)<sup>2</sup>

(3).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”.(Qs. Shaad: 72).<sup>3</sup>

(4).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar”.

(Qs. An-Naba’: 38)<sup>4</sup>

<sup>2</sup> *Ibid.*,661

<sup>3</sup> *Ibid.*,741

<sup>4</sup> *Ibid.*,1016

(5).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”(Al-Hijr:29)<sup>5</sup>

(6).

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا

Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami.(At-Tahrim:12)<sup>6</sup>

## B. Penafsiran Ayat

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ : artinya orang-orang musyrik bertanya kepadamu (rasul), melalui orang ahli kitab tentang ruh yang menjadikan hidup pada jasad karenanya. Maksudnya dari lafad ini adalah bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada rasul tentang ruh, ashabul kahfi dan dzulkarnain melalui orang-orang Yahuni Madinah. Maka Allah menurunkan ayat ini dan mengabarkan tentang hal ruh kepada mereka, bahwasanya hanya Allah yang mengetahui hal tersebut dan itu adalah urusan Allah Swt.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*,

من أمر ربي : artinya ruh adalah merupakan urusan tuhanmu dan dia yang mengetahui dan tidak ada yang mengetahui selain dia. Lafadz ini semakin jelas menerangkan bahwa ruh itu adalah utusan Allah dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan siapapun tidak diberi pengetahuan oleh Allah kecuali sedikit.<sup>7</sup>

Pertanyaan-pertanyaan orang-orang musyrik ini dan pandangan-pandangan mereka tentang ruh, hanya karena praduga-praduga mereka. Maksudnya orang-orang musyrik itu sebenarnya tahu akan apa yang dipertanyakannya meskipun sebenarnya yang ia ketahui hanya sebatas saja. Dan mereka memang suka sekali bertanya walaupun sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itu tidak ada gunanya untuk diketahui dan memang benar-benar urusan Tuhan. Maka Rasulullah Saw menegaskan bahwa sesungguhnya mereka tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit.

ثم سواه ونفخ فيه من روح : artinya janin yang terbentuk didalam perut ibu lalu ditiupkan ruh didalamnya hingga menjadi hidup sebagaimana Adam dibuat lalu ditiupkan ruh sehingga menjadi hidup.

Ini menjelaskan bahwa ditiupnya ruh kedalam jasad manusia yaitu sejak manusia itu masih dalam kandungan tepatnya pada janin yang sudah mulai terbentuk atau yang sudah menjadi seongkah daging. Sebagaimana Allah menciptakan Adam, pada awalnya Adam dibentuk yang berasal dari Tanah.

<sup>7</sup> *Aisuru at-Tafsir*, Jilid 3, 221-222

Ketika tanah itu terbentuk menjadi wujud manusia maka Allah tiupkan kedalamnya ruh. Sehingga menjadi wujud manusia yang hidup, bergerak dan melakukan apa saja yang ia inginkan.

وَالْأَفْئِدَةَ : yaitu hati. Maksudnya supaya orang-orang yang beriman memahami bahwa ia diciptakan dari dua unsur yaitu ruh dan badan. Dimana disitu dilengkapi oleh pendengaran dan penglihatan juga hati agar dapat berpikir dan memahami sudah menjadi kewajiban dan tuntutan bagi semua untuk melakukan hal itu. Dan yang sedemikian itu adalah suatu nikmat yang besar yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yang patut disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya tersebut.

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ : yaitu kalian tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat yang terus menerus kecuali dengan sedikit syukur yang tidak sejajar dengan ukuran nikmat yang diberikan.<sup>8</sup>

Dalam firman Allah Swt وَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا yaitu Adam diciptakan dan ditiupkan ruh di dalamnya sebagaimana manusia diciptakan di dalam rahim ibunya yaitu dibentuk. Allah Swt membentuk dan menciptakannya kemudian ditiupkan ruh didalamnya, maka ia menjadi manusia yang hidup dan firmanNya وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ yaitu hati adalah supaya kalian mendengar, melihat dan memahami kesulitan kalian selain itu karena hidup kalian

---

<sup>8</sup>Ibid., Jilid 4, 224

menuntut kalian untuk melakukan hal itu dan disamping itu ini adalah nikmat yang besar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ** yaitu kalian tidak bersyukur kecuali sedikit sekali.<sup>9</sup>

Lafad ini sekaligus untuk mengingatkan kepada orang-orang terutama bagi orang-orang yang beriman agar lebih banyak bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sudah sepatutnya kita mensyukuri segala pemberiannya, sedangkan ukuran syukur kita tidak seimbang dengan nikmat yang berlimpah yang diberikan Allah Swt seakan-akan meremehkan dan tidak peduli dengan semuanya.

**فَقَعْوَالَهُ**: yaitu bersujudlah kalian kepada Adam. Maksudnya Allah swt memberitahukan kepada malaikat sebelum menciptakan Adam as bahwa dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan memerintahkan kepada mereka supaya bersujud pada adam apabila penciptaan dan penyempirnaannya telah usai, sebagai penghormatan dan pengagungan padanya. Para malaikat seluruhnya mematuhi perintah tersebut kecuali iblis. Sebenarnya, iblis bukanlah termasuk golongan malaikat, akan tetapi dia dari bangsa jin. Dia tidak dapat menahan tabiatnya lalu enggan bersujud kepada adam. Karena ia diciptakan dari api, sedang adam diciptakan dari tanah. Dan dengan demikian, iblis telah melanggar perintah tuhanNya, lalu kafir kepadaNya. Maka Allah pun menjauhkan kesucian Nya sebagai makhluk yang tercela dan terhina. Maka iblis berminat ditanggihkan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,225

umurnya sampai hari kebangkitan. Dan Allah Maha Penyantun yang tidak segera menghukum terhadap orang yang bermaksiat kepadaNya pun memberinya tangguh. Dan tatkala iblis merasa aman dari kebinasaan sampai datangnya hari kiamat, maka ia pun semakin durhaka dan jahat.<sup>10</sup>

يوم : (pada hari itu) lafad *yauma* merupakan sharaf bagi lafad *la yamlikuna* يقوم الروح (ketika ruh berdiri) yakni malaikat jibril atau bala tentara Allah swt.

والملائكة صفا (dan para malaikat dengan bershaf-shaf)lafad shaffan menjadi *Hal* artinya dalam keadaan berbaris bershaf-shaf.

لا يتكلمون (mereka tidak berkata-kata) yakni makhluk semuanya.

الامن اذن له الرحمن (kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah) untuk berbicara.

وقال (dan ia mengucapkan) perkara.

صوابا (yang benar) mereka terdiri dari orang-orang yang beriman dan para malaikat, seumpunya mereka memberikan syafaat kepada orang-orang yang diridhai olehNya untuk mendapatkan syafaat.<sup>11</sup>

Yaitu pada hari (saat) tiap orang dapat melihat langsung segala apa yang pernah dilakukan, sehingga seorang yang kafir pasti ia berkata: “aduhai sekiranya aku iri menjadi tanah, tentu akan lebih baik karena dengan begitu aku takkan

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : PT. Toha Putra, cet-2,1993), 252-254

<sup>11</sup> Imam Jalaluddin Al Mahally, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, CV. (Bandung: Sinar Baru,), 2642

menanggung resiko, sebaiknya suara yang keluar dari mulut orang yang bertakwa semata-mata berupa puji-puji dan syukur yang tak terhingga kepada Allah atas hidayat taufik yang diberikan kepadanya disaat hidup didunia dahulu.<sup>12</sup>

فاداسويته : Lalu ketika Aku (Allah) telah menyempurnakan kejadian Adam dalam hal tangannya, kakinya, matanya dan lain-lain, lalu

ونفحت فيه من روح : Aku (Allah) menciptakan / menjadikan ruh di dalam tubuh Adam (manusia), dengan ruh tersebut Adam (manusia) dapat menjad. hidup dan ia merupakan termasuk hal-hal urusan-Nya .<sup>13</sup>

Allah menciptakan manusia dari tanah liat yang kering, dimana jika tanah tersebut dilubangi maka akan berbunyi. Asal kata *صصال* adalah tanah liat yang masih segar tapi berbau tidak enak. Lalu Allah memberikan ruh di dalamnya, sehingga manusia menjadi hidup.<sup>14</sup>

ومريم التي احصنت : Allah menuturkan beberapa contoh wanita yang pernah hidup di dalam dunia ini dengan bertujuan untuk menjelaskan beberapa hakekat yang penting. Ada sekelompok wanita yang kafir tetapi hidupnya berada didalam rumah-rumah Nabi, seperti istri Nuh, Luth. Dan ada pula sekelompokj wanita yang mukmin beriman tetapi berada di lingkungan orang-orang kafir seperti istri Fir'aun. Dan ada beberapa wanita yang mendapat keutaman dari Allah, berupa beberapa mukjizat seperti kelahiran Isa karena berasal dari tiupan

<sup>12</sup> H.Salim Bahreisy, H.Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 270-271

<sup>13</sup> Nawawi al-Jaui, *Tafsir Nawawi*, vol-2,(Dar al-Fikr: 1980 M), 443

<sup>14</sup> Abdullah Yusuf, *Tafsir al-Mukminin*,( Dar Al-Fikr, t.t), 210

ruhnya Allah, yang ditiupkan pada diri Maryam Istri Nuh dan istri Luth berada di neraka, sedangkan istri Fir'aun dan Maryam berada disurga.<sup>15</sup> Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa ruh adalah ciptaan Allah.

Jalaluddin Asy-Syuyuthi menerangkan bahwa maksud ayat diatas adalah membuat perumpamaan untuk orang-orang yang kafir, istrinya Nuh dan istri Luth dimana mereka walaupun istri Nabi, tetapi karena telah berkhianat yaitu kafir, maka jelas mereka adalah akan menjadi penghuni neraka bersama dengan orang-orang kafir lainnya. Dan Allah juga membuat perumpamaan untuk orang-orang yang beriman, kisah istri Fir'aun yang beriman, lalu dia akan dimasukkan ke dalam surga bersama orang beriman yang lainnya. Dan kisah Maryam putri Imran yang selalu menjaga kehormatannya lalu Kam: (Allah) menciptakan ruh lalu ditiupkan kedalam farji Maryam.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup> Abdul Wahid Yusuf, *Tafsir Al-Mukminin*, (Dar Al-Fikr, t.t), 448

<sup>16</sup> Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Lil Iman Al-Jalalain*, Vol-2,( Semarang: Maktabah Wa Mathba'ah Keluarga, t.t), 465

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### RUH SETELAH PISAH DARI JASAD

#### A. Analisa Tentang Ruh dan Pendapat Ulama

Proses kejadian manusia pada dasarnya berkenaan dengan fisik (jasmani/tubuh), yang dapat diikuti tahapannya secara empiris. Dalam kenyataannya penciptaan manusia tidak sekedar terdiri dari aspek fisik, yang sebagai sebaiknya hasil ciptaan ternyata telah dilengkapi juga dengan ruh (jiwa/rohani), sebagaimana firman Allah swt dalam surat at-Tien ayat 4 yang menyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jasmani dengan seluruh organnya itu sebagai “bentuk”, ternyata hanya berfungsi karena Allah swt menciptakan ruh sebagai isinya, seperti dalam surat As-Sajadah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

---

<sup>1</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1076

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”<sup>2</sup>

Dari firman tersebut jelas bahwa penciptaan ruh (jiwa) merupakan pemberian kehidupan bagi tubuh, sehingga organ-organnya berfungsi. Ruh ciptaan Allah swt yang ditiupkan ke dalam tubuh manusia, telah memungkinkan matanya berfungsi untuk melihat, telinganya untuk mendengar dan otaknya untuk berfikir, demikian pula dengan organ-organ tubuh lainnya.<sup>3</sup>

Awal kehidupan manusia yang terjadi karena kesatuan dan bersatunya tubuh (bentuk) dengan ruh, sebagai perwujudan kehendak Allah Sang Pencipta yang tiada duanya. Manusia hanya manusia dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Apabila keduanya berpisah, maka tubuh yang ditinggalkan disebut mayat atau jenazah yang tidak mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya. Sedangkan ruh yang meninggalkan tubuh, kembali kepada penciptaanNya. Awal dari pertemuan ruh dan tubuh di dalam rahim seorang ibu merupakan permulaan dari kehidupan.<sup>4</sup>

Dalam surat al-Qiyamah ayat 38, disebutkan:

ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (٣٨)

“Kemudian mani itu menjadi segumpal darah lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya”<sup>5</sup>

<sup>2</sup> *Ibid.*, 661

<sup>3</sup> Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), 45.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 46

<sup>5</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1001

Syekh Ahmad Hijazi dalam bukunya, *Al-Majalisy As-Saniyyah* menulis bahwa: Dalam hadis Nabi dalam riwayat Bukhari Muslim menyatakan bahwa ‘ Sesungguhnya seseorang (diantara) kamu, artinya adalah seseorang dari kamu. Dan sabda Nabi saw “dikumpulkan”, subyek kata kerjanya tidak disebut. “penciptaannya dalam perut ibunya empat puluh hari (berbentuk) air mani” artinya dikumpulkan dan dipelihara air yang akan dijadikan manusia,” kemudian setelah itu” yaitu setelah air mani, “menjadi segumpal darah” adalah segumpal darah yang membeku, “kemudian menjadi sepotong daging” adalah sepotong daging kecil seukuran yang bisa dikunyah “seperti itu” artinya seperti yang telah disebutkan yaitu empat puluh hari.<sup>6</sup>

Sabda Nabi saw “lalu meniupkan kepadanya ruh”. Mayoritas ulama ushul (tauhid ) telah mengatakan, “ruh adalah suatu jasad yang lembut yang berjalanan dengan badan, seperti berjalannya air dengan kayu hijau”. Sekelompok dari mereka telah mengatakan “ruh adalah suatu ‘aradl (bukan zat), dia hidup dan badan bisa menjadi hidup sebab ada ruh”. Menurut ahli sunnah, ruh kekal dan tidak akan rusak.<sup>7</sup>

Adapula beberapa orang yang berkata, diantaranya Ja’far Bin Harb, “kami tidak melihat ruh sebagai substansi atau kefanann. Mereka beralasan dengan

---

<sup>6</sup> Syekh Ahmad Hijazi, *Al-Majalisy As Saniyyah*, Cet-1, (Bandung : Trigenda Karya, 1994), 76.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 77.

firman Allah,” mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ‘ruh itu termasuk ketetapan rabbku’.” (al-Isra’:85).<sup>8</sup>

Sementara Allah tidak mengabarkan apa yang dimaksudkan dengan ruh ini, apakah ia substansi atau kefanaan. Menurut dugaan kami, Ja’far menetapkan bahwa kehidupan ini bukan ruh, namun menetapkan ini sebagai kefanaan.

Al Juba’y berpendapat bahwa ruh itu merupakan fisik dan ia bukan kehidupan ini, yang kehidupan ini merupakan kefanaan. Dia beralasan dengan para ahli bahsa yang kajiannya keluar dari ruh manusia, dan dia beranggapan bahwa ruh itu terlepas dari kefanaan. Adapula beberapa orang yang berkata bahwa ruh itu merupakan sesuatu yang tak lebih dari kesetaraan empat tabiat, dan mereka tidak mengembalikan pendapatnya ini kecuali kepada orang yang menyetakannya. Mereka tidak menetapkan di dunia ini kecuali empat tabiat, yaitu: panas, dingin, lembab dan kering.<sup>9</sup>

Adapula beberapa orang yang berkata bahwa ruh itu makna kelima dari selain empat tabiat itu. Sementara di dunia ini hanya ada empat tabiat itu dan ruh. Lalu mereka saling berbeda pendapat tentang perbuatan ruh. Sebagian ada yang menetapkannya sebagai tabiat pembawaan dan yang lain mengatakannya sebagai pilihan. Adapula yang berpendapat bahwa ruh itu darah yang murni dan bersih

<sup>8</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Roh*, Ter. Kathur Suardi ( Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999),

<sup>9</sup> *Ibid*, 287

dari segala kotoran dan noda, begitu pula yang mereka katakan tentang kekuatan.<sup>10</sup>

Adapula golongan yang berpendapat, jiwa itu bisa disifati dengan sifat-sifat yang sudah kami sebutkan itu, berupa makna pembatasan dan kesudahan. Hanya saja ia tidak bisa dipisahkan dari selainnya yang tidak bisa disifati dengan sifat-sifat binatang. Golongan ini disebut Dishaniyah. Al Hariry mengisahkan dari Ja'far Bin Mubasyir, bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berbeda dengan badan ini, dan ia bukan badan, tapi ia merupakan makna antara substansi dan badan.<sup>11</sup>

Dan golongan yang lain berkata, "jiwa itu bukan merupakan fisik dan kefanaan. Jiwa tidak berada disuatu tempat, tidak memiliki ukuran panjang, lebar, kedalaman, warna, bagian, tidak pula berada di alam ini atau diluarnya tidak bisa diserupakan atau dibedakan," ini juga merupakan pendapat golongan Masya'in. begitulah yang dikisahkan al Asy'ar dan Aristoteles. Mereka beranggapan bahwa keterkaitannya dengan badan bukan dengan cara mengatur badan. Pendapat ini merupakan pilihan al Basanjy, Muhammad bin An Nu'man yang berjudul al Mufid, dan al Ma'mar bin Ibadul Ghazhaly serta Ibnu Sina dan para pengikutnya. Ini merupakan pendapat yang paling menyimpang dan paling jauh dari kebenaran.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 288

<sup>11</sup> *Ibid*, 289

<sup>12</sup> *Ibid*

Abu Muhammad bin Hazm berkata “para pemeluk Islam dan agama-  
 agama lain yang mengakui kebangkitan berpendapat bahwa jiwa adalah fisik yang  
 panjang, lebar dan dalam, mengambil tempat dibadan. Dan inilah yang memang  
 kami katakan. Jiwa dan ruh merupakan dua sinonim untuk satu makna dan  
 memang maknanya satu.” Dan jika anggota tubuh ini karena didominasi  
 komponen yang menekannya dan tidak dapat menerima pengaruh itu, maka ruh  
 berpisah dengan badan dan beralih kedalam ruh.<sup>13</sup>

Menurut pendapat jumbuh ulama bahwa ruh itu sama dengan jiwa dalam  
 istilahnya. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa itu tidaklah sama dengan  
 jiwa. Untuk itu, akan penulis uraikan beberapa pendapat tentang ruh dan jiwa:

- a. Muqatil bin Sulaiman berkata :”manusia yang hidup mempunyai ruh dan jiwa.  
 jika mausia itu tidur , keluarlah jiwa sadarnya, tetapi tidak meninggalkan  
 jasadnya, ia keluar seperti benang halus yang membentang dan memiliki  
 sinar. Diwaktu manusia bermimpi maka yang melihat sesuatu adalah jiwa  
 sadar yang keluar itu, sedangkan hidup ruh dan berada di dalam jasadnya,  
 bernafas dan berbolak balik. Apabila manusia telah bergerak, kembalilah jiwa  
 yang sadar itu dengan brgitu cepat, bahkan lebih cepat dari kerdipan mata.  
 Apabila dikehendaki Allah untuk mati, maka ditahanlah jiwa itu. Dan  
 dikatakan pula bahwa apabila manusia sedang bermimpi , maka jiwa sadar itu  
 keluar dan naik keatas. Jika melihat sesuatu didalam tidur (mimpi),

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 289-291

kembalilah ia dan memberitahukan kepada ruh. Demikianlah, sehingga pada waktu pagi menyadari bahwa ia telah bermimpi tentang sesuatu.

- b. Abu Abdillah bin Munabbih bertutur: "jiwa adalah jenis yang dijadikan dari tanah dan api, sedangkan ruh adalah dari jenis sinar ruhaniyyah. sebagian ada yang mengatakan bahwa ruadalah unsur ilahiyyah sedangkan jiwa adalah waktu manusiawiyyah.
- c. Al-Jauhari berkata: "jiwa itu sama dengan ruh ". Sedangkan Abu Khurasy bertutur: "jiwa adalah darah dan jiwa sama dengan jasad".
- d. Jiwa menurut al-Qur'an adalah suatu dzat yang bulu (totaliter) tercakup di dalamnya ruh dengan jasadnya atau dinyatakan kepada jasad saja. Tetapi ruh tidak dinyatakan kepada jasad saja , atau kepada jiwa saja, tetapi ruh itu memberi hidup kepada jasad dan jiwa sekaligus, oleh karena itu manusia yang tidak mempunyai ruh tidak hidup tetapi mati. Badan atau tubuh disebut hidup karena di dalamnya ada ruh, dan disebut berharga karena ada jiwa. Dengan ruh manusia bisa hidup dan dengan jiwa ia bisa menjadi manusia yang berharga.<sup>14</sup>

Ruh terdapat pada semua makhluk hidup: pada tumbuh-tumbuhan roh nabati, pada hewan roh hewani dan pada manusia terdapat roh sebagai pembawa kenyataan atau sebagai penghubung (relatie geest), yakni ruh idlafi dan ruh rabani atau rohani.

---

<sup>14</sup> Matfuh Ahnan dan Ach.Zacky Syafa, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 31-32.

Roh idlafi adalah ruh yang menggerakkan tubuh kita sehari-hari dengan petunjuk pancaindera atau ruh mempunyai alat atau objek untuk mengerjakan sesuatu.<sup>15</sup>

Thomson Jay Hudson menerangkan bahwa ruh manusia itu terbagi atas Aku-lahi (objektive-ik) Aku-batin (subjektive-ik) yang masing-masing baik dari dalam hakikatnya maupun di dalam pekerjaannya sama benar dengan ruh idlafi dan rohani.<sup>16</sup>

Selain itu menurut hadits, rohani itu mempunyai martabat tiga tingkatan:

1. Ruh Mutajarhidat, adalah rohani para Nabi yang oleh Allah swt disediakan dan dikelilingkan diantara perbuatan Tuhan, diseluruh semesta alam akbar sampai kelangit ke 7 dan Arasy kursi, sebelum Nabi-Nabi ada. Mungkin sehubungan dengan ini pengetahuan para Nabi itu melebihi pengetahuan para ahli dan ramalannya dapat mengenai zaman beribu-ribu tahun sebelumnya.
2. Ruh Mutasarifat adalah ruhnya para wali yang telah disediakan oleh Allah swt, sebelum bapak dan ibunya dipertemukan satu sama lain. Demikian pula pengetahuan para wali melebihi pengetahuan para pujangga.
3. Ruh Mutafarikoh adalah ruh orang biasa yang akan berpisah dari jasmani. Ruh mutafarikoh atau rohani ini dapat diibaratkan sebagai pelindung jasmani

---

<sup>15</sup> R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Cet-4 (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), 125.

<sup>16</sup> *Ibid*, 126.

kita, karena pekerjaannya tidak mempunyai batas, baik sewaktu bangun, maupun sewaktu tidur nyenyak atau sewaktu bermimpi.<sup>17</sup>

Ruh yang mulia itu akan kekal dan abadi akan wujud selama-lamanya, tidak akan mengalami kerusakan, sekalipun tubuh dan jasad yang sudah musnah atau hancur binasa, bahkan binatang-binatang dan planet-planet sudah porak poranda. Ruh ini akan tetap hidup utuh dengan segenap pengertian dan kesadaran, dengan segenap kemampuan-kemampuannya di alam dunia yang fana, di alam barzakh dan sampai kelak di alam akhirat.<sup>18</sup>

Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa jiwa adalah suatu yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera dan tidak dapat ditangkap dengan pikiran, ia bersifat abstrak. Sedangkan menurut psikolog, jiwa adalah jumlah yang hidup dari perasaan, perbuatan dan tenaga, yang tidak dalam keadaan terpisah-pisah akan tetapi di dalam satuan yang disebut aku. Jiwa adalah kelompok pikiran di dalam satuan yang mengasingkan diri, tidak di dalam satuan yang mati akan tetapi satuan yang senantiasa siap sedia untuk tampil ke muka dengan perasaan dan perbuatan.<sup>19</sup>

Ruh (jiwa/spikis) manusia diciptakan Allah swt sebagai suatu energi (kekuatan) penggerak. Energi itulah yang menggerakkan tubuh (jasmani) dengan mempergunakan organ-organ yang unik seperti otak sebagai pusat syaraf, paru-

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 126

<sup>18</sup> Matfuh Ahnan, Ach. Zacky Syafa, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001),31.

<sup>19</sup> *Ibid*, 138-140.

paru, jantung dan lain-lain, dari sisi lain energi itu merupakan kekuatan penggerak juga bagi ruh itu sendiri, sebagai zat yang hanya Allah swt yang mengetahui rahasianya. Gerakan ruh yang berada di dalam kesatuannya dengan tubuh (jasmani) itu, disebut batin (rohani/kejiwaan) yang bersifat abstrak. Gerakan batiniyah atau gerakan psikis itu, berbentuk proses berpikir, perasaan, sikap, kemampuan mengkhayal, bakat dan lain-lain.

Sedangkan tentang bagaimana ruh diciptakan, bagaimana bentuk, fungsi dan keberadaannya dalam tubuh hingga kini tetap misteri. Tidak ada satupun penelitian dan penemuan yang dapat menyingkap tabir rahasia ruh itu. Ruh tetap rahasia Tuhan dan akan tetap begitu, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas ketika ditanyakan orang kepadanya ttg ruh. Maka jawabnya: "ruh adalah uruisan Allah swt (Tuhanku). maka janganlah kamu menanggapi masalah ini dan jangan kamu menelusirinya. Tetapi katakanlah sebagaimana Allah telah katakan dan telah ajarkan kepada Nabi-Nya, yaitu: dan kamu sekalian diberi ilmu kecuali hanya sedikit".<sup>20</sup>

Ibnu Ruslan berkata: "ruh itu adalah sebagaimana yang diberitakan oleh rosul pilihan (Muhammad). Karena itu maka janganlan kita membicarakannya (hal itu sebagai sikap) hormay kita kepada beliau. Demikianlah sebagian para ulama yang tidak memberikan komentar tentang ruh itu, karena menurut mereka bahwa persoalan ruh sudah menjadi urusan Allah swt. Demikian pula yang

---

<sup>20</sup> Saifullah dan Ahmad, *Sisi Gaib*, (Surabaya: Karya Agung, 2003),51.

disampaikan oleh al-Junaid yang mengatakan: "ruh adalah sesuatu yang Allah  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 tampakkan jejaknya (gejala-gejalanya) menurut ilmuNya, tetapi hamba-  
 hambaNya tidak boleh membahasnya lebih lanjut dari pada bahwa itu memang  
 ada keberadaannya."<sup>21</sup>

Golongan lain dari ahli atsar berkata, " ruh itu bukan jiwa, dan jiwa bukan  
 ruh, tegaknya jiwa dengan ruh, jiwa merupakan gambaran hamba (manusia),  
 sedangkan hawa nafsu, syahwat dan ujian merupakan adonan didalam jiwa. Tidak  
 ada penyakit yang lebih mudah mengimbas dan menjalat terhadap anak adam  
 selain dari jiwanya. Jiwa tidak menghendaki kecuali keduniaan dan hanya dunia  
 itulah yang dicintainya. Sementara tuh mengajak kepada akhiran dan  
 mempengaruhinya. Hawa nafsu mempengaruhi jiwa, syetan mengikuti jiwa dan  
 hawa nafsu. Sementara itu, para malaikat bersama akal dan ruh. Allah menolong  
 akal dan ruh dengan ilham dan taufikNya."<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dan dalam pandangan agama, khususnya Islam, ajara akan keabadian jiwa  
 itu merupakan salah satu doktrin yang wajib diyakini. Bertebaran ayat al-Qur'an  
 dan sabda Rasulullah Muhammad menegaskan bahwa kehidupan didunia ini  
 hanya merupakan salah salah fase dari mata rantai kehidupan lain. Kematian pasti  
 akan terjadi pada setiap manusia, namun ruhnya tidak ikut mati, melainkan  
 berpindah pada alam yang lain."<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 52.

<sup>22</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Roh*, ter. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1999), 337

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat*, Cet-1 (Jakarta: Paramadina, 2000), 22.

Demikianlah menjadi jelas bagi kita bahwa ruh itu tidak fana' (rusak) seiring dengan rusaknya badan ketikamannya mati, karena ruh memenag diciptakan Tuhan untuk hidup kekal dan abadi, berbeda dengan jasad yang melingkuopinya selama didunia. Jadi ruh dan jasad pada mulanya diciptakan sebagai sesuatu yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda pula. Namun kemudian disatukan untuk satu tujuan tertentu dengan kekuasaan Allah swt. Ketika ruh dan jasad bersatu, maka menjelmalah keduanya menjadi satu kesatuan makhluk yang bernamamannya, yang kemudian dituntun dengan ajaran dan dibebani dengan berbagai kewajiban dalam kehidupan. Ketika sampai waktunya jasad yang bersifat kasar itu rusak, dan menjadi kewajiban bagi ruh untuk mempe-tanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya dalam kemanusiaannya. Ruhlan yang akan menanggung semua akibat dari perbuatan di dunia, baik itu perbuatan baik maupun buruk. Sebagaimana firman Allah swt surat Ali Imran, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 169-170, sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩)  
 فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ  
 خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٧٠)

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki”. mereka dalam

keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>24</sup>

Ruhlah yang akan mendapatkan kenikmatan jika amal perbuatan selama di dunia baik dan ruh pulalah yang akan disiksa ketika amal perbuatannya ternyata lebih banyak memiliki sisi keburukan. Keberadaan dan tempat kembali bagi ruh seyelah mati adalah sesuai dengan amal yang diperbuat manusia selama di dunia.

Di al-Qur'an juga menyebutkan jiwa manusia sebagai suatu sumber khas pengetahuan. Menurut al-Qur'an seuruh alam raya ini merupakan manifestasi Allah swt. Di dalamnya terdapat mendefinisikan dunia external/ sebagai al-ayat dan dunia internal sebagai jiwa dan dengan cara ini mengingatkan kita akan pentingnya jiwa manusia.<sup>25</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Kembalinya Ruh

Dalam bab sebelumnya sudah dibahas bahwa ruh adalah makhluk gaib ciptaan Allah swt yang dimasukkan dalam tubuh manusia dan semua makhluk fisik lainnya. Keberadaan makhluk ini tidak ditangkap oleh panca indera. Makhluk (ruh manusia) ini secara hakiki diciptakan oleh Allah pada zaman azali dan dimasukkan ke dalam badan saat anak manusia bersemayam dalam

<sup>24</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 105.

<sup>25</sup> Murthada Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Cet-VII, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 1-4.

kandungan ibunya. Dari keterangan ini dapat kita ketahui bahwa ruh tidak bersifat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id cadim (terdahulu), melainkan khuduts (baru) sebagaimana makhluk ciptaan Allah lainnya.<sup>26</sup>

Kalau setelah anak adam mati, maka jasadnya pasti hancur dan kembali ketanah. Namun kejadian itu tidak berlaku kepada ruh, ia tidak ikut hancur tetapi ditarik galam genggam Allah ditempatkan dalam tempat-tempat tertentu yang telah disediakan. Tempat-tempat ruh tadi tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang dimaksudkan bahwa setelah alam dunia ada persambungan dengan alam sesudahnya.<sup>27</sup>

Sudah barang tentu sebagai akhir perjalanan hidup manusia adalah menuju ke alam akhirat, yang mana hal ini hanya bisa dilalui dengan kematian. Seorang ulama Islam bernama Al-Raghib al-Isfahany yang menulis: "kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Ia merupakan perpindahan dari tempat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketempat lain, sehingga dengan demikian ia merupakan kelahiran baru baru bagi manusia."<sup>28</sup>

Matinya manusia pada hakikatnya adalah kembalikepada Allah. Namun sebelum ia bertemu denganNya, maka terlebih dahulu ia harus menunggu disebuah tempat yang bernama kuburan (alam barzakh). Sebab kuburan merupakan suatu pertamanan dari pertamanan surga bagi orang beriman. Dan

---

<sup>26</sup> Syaifullah dan Ahmad, *Sisi Ghaib*, (Surabaya: Karya Agung: 2003) 50

<sup>27</sup> *Ibid.*, 52

<sup>28</sup> Zacky Syafa, Matfuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 158

menanti di alam kubur baginya merupakan sebuah kenikmatan yang tiada terkira,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 laksana melihat bayang-bayang surga nampak dipelupukmata.

Sebaliknya, kuburan adalah tempat penyiksaan bagi orang-orang kafir yang tiada beriman kepada Allah swt. Jadi dalam kubur, manusia sudah ditunjukkan bayangan-bayangan tempat yang bakal ditempatinya. “in khairan fa khairud fain syarran fasyarrun”. Jika amal perbuatannya baik, maka ia akan mendapatkan balasan yang baik pula, tetapi jika amal perbuatan buruk maka buruk pula balasan akan diterimanya. Firman Allah swt dalam surat an-Naba’, 38:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ

صَوَابًا (٣٨)

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar.”<sup>29</sup>

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda yang artinya “kuburan itu hanyalah merupakan salah satu taman dari bermacam-macam pertamanan surga atau merupakan salah satu lobang neraka”.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,

<sup>30</sup> Zacky Syafa, Matfuh Ahnan, *Filsafat Manusia*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 160

Kuburan juga merupakan tempat pemberhentian (station) untuk menunggu datangnya haru yang sangat dahsyat, yang selama ini belum pernah terjadi dalam sejarah dunia, bahkan lebih dahsyat dari hancurnya gedung WTC dan pentagon di negara Adidaya, amerika serikat lantaran pada hari itu seluruh bumi akan dikeluarkan, mayat-mayat akan akan di bangkitkan kembali.

Sehingga sungguh naif dan tidak ada tempatnya ketika seseorang yang merasa putusasa dengan persoalan duniawinya kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya untuk menyelesaikan masalah di dunia. Karena dengan mati, ia tidak dapat lepas dari pertanggung jawaban dunia, malahan perbuatannya mengakhiri hidupnya sendiri itu adalah sebuah cosa yang teramat besar.

Setelah seorang meninggal dunia, masuklah ia ke dalam wilayah alam permulaan dairpada kehidupan kekal itu. Walaupun dia mati terbakar, atau hancur didalam perut ikan, atau terkubur ditanah seperti biasa, nama semuanya aialah alam kubur. Baru saja masuk ke dalam wilayah alam kubur itu datanglah dua orang malaikat. Seorang bernama Mungkar dan seorang bernama Nakir. Lalu dimulailah pertanyaan kepadanya tentang amal usahanya selama dalam dunia, baiknya atau jahatnya. Ditanyai lebih dahulu pendiriannya tentang Tuhan.

Ketika anak Adam ( manusia) telah meninggalkan dunia fana menuju alam barzakh yang merupakan sebuah perantara menuju alam akhirat, dan jasadnya dikuburkan dikembalikan keasalnya yaitu tanah, selanjtnya ruh akan dikembalikan kejasad dalam keadaan yang hanya Allah Maha Mengetahui. Maka

perjanjian selanjutnya, sang mayit akan dihidupkan kembali dalam alam yang berbeda dengan alam kita kali ini (dunia).

Melakukan itu semuanya adalah perkara mudah bagi Allah swt sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an surat Yasin ayat 77-79;

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ (٧٧) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا  
وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا  
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩)

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?, Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.”<sup>31</sup>

Memang kubur adalah sebuah tempat antara dunia dan akhirat sebagaimana seorang mukmin kita wajib meyakini kebenaran kabar gaib ini, sekalipun tidak akan pernah dapat membuktikannya. Termasuk pula dalam ini dengan apa yang akan terjadi dalam alam barzakh, karena sebagaimana telah diperbincangkan dalam pembahasan sebelumnya, ketika ruh sampai di alam ini maka ia akan dimintai pertanggung jawaban atas semua yang dilakukannya

<sup>31</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 714

bersama asad di alam dunia. Demikian bahwa hanya amal kita selama di dunia akan menemani di alam barzakh. Tidak ada lagi keluarga. Sahabat, hadai tauladan, guru maupun lainnya. Dan apapun yang akan kita dapatkan juga sama-mata karena amal. Tidak ada lagi pertolongan yang dapat kita harapkan kecuali hanya dari Allah swt.

Inilah awal dari kehidupan manusia di alam barzakh. Kala itu manusia akan ditanya tentang beberapa hal oleh dua orang malaikat dengan maksud menguji keimanannya. Setiap orang yang beriman, maka tidak perlu khawatir dengan adanya hal ini. Akan tetapi jika seorang mati dengan tidak membawa keimanan, maka pertanyaan itu tidak akan kunjung usai hingga hari pembalasan dan setiap kali ia dalam menjawab maka gada besi sang malaikatlah yang berbicara dan merobek tubuhnya hingga berceceran, demikianlah siksa ini berlaku seterusnya.

Pertanyaan di alam kubur tidak hanya ditujukan kepada orang yang meninggal dan dikuburkan secara wajar. Sekalipun ada yang mati dengan cara yang tidak wajar atau jasadnya hancur jadi debu, semua tetap mendapat bagian masing-masing. Disinilah bukti keadilan Allah. Tidak ada perlakuan berbeda apalagi meloloskan seseorang dari pertanyaan alam kubur.

Dan jika dalam satu waktu ada banyak sekali orang mati, maka semuanya akan tetap mendapatkan pertanyaan masing-masing, dua malaikat itu pasti dapat menanyai mereka dengan kekuasaan Allah, karena menurut imam as-suyuthi,

malaikat yang memiliki tugas untuk memberikan pertanyaan dalam kubur itu banyak sekali jumlahnya. Sebagian bernama Mungkar dan sebagainya lagi bernama Nakir. Jika ada manusia meninggal sepasang dari mereka datang, begitulah seterusnya. Tidak ada alasan bagi kita bermimpi dapat luput dari pertanyaan kubur tersebut karena ini memang ketetapan Allah.<sup>32</sup>

Memang ada beberapa golongan yang mendapatkan pengecualian dan dibebaskan oleh Allah dari pertanyaan kubur. Hal ini karena bukti yang telah diberikannya semasa hidup di dunia. Lolosnya seseorang dari pertanyaan itu berlaku tidak semua orang. Hanya mereka memiliki dipastikan lolos serta mendapat perlakuan istimewa ini adalah antara lain para Nabi, shiddiqin, shuhada' dan lain-lain.<sup>33</sup>

Menurut Saifulloh dan Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Sisi Gaib* menyatakan bahwa, Ada beberapa keterangan dari para ulama mengenai tempat ruh sesudah jasad mati, sebagai berikut:

a. A'la 'Illiyin

Ini adalah tempat tinggal ruh yang paling tinggi, sebagaimana yang telah disaksikan oleh Rosululh sewaktu beliau berisra' miraj. Dalam golongan inipun masih terbagi lagi dalam beberapa tingkatan. Ruh yang menempati posisi tertinggi ini adalah ruh para Nabi, malikat dan syuhada'. Ruh syuhada' sendiri tidak semuanya langsung berada ditempat yang istimewa ini karena

---

<sup>32</sup> Saifulloh dan Ahmad, *Sisi Gaib*, (Surabaya: Karya Agung, 2003), 70

<sup>33</sup> *ibid*, 71

diantara mereka ada yang mempunyai tanggungan di dunia ini, seperti utang dan lain sebagainya. Dengan demikian ruh-ruh tersebut terpaksa tertahan untuk masuk.

b. Tertahan dipintu surga

Penegasan ini sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah saw, dalam sebuah riwayat hadits:

... فيقدمه الى باب الجنة فاذا بلغ باحافراى زهرتها وما فيها من النضرة

والسر وفيسكت ماشاء الله ان يسكت... (اخرجه البخاري)

“... lalu dia dimajukan (dihadapkan) pada pintu surga, lalu ketika sampai dipintu surga (dia tertahan tidak dapat masuk) lalu dia dapat melihat isi surga yang berupa kesenangan, keceriaan lalu dia diam menurut kehendak Allah,... (H.R al-Bukhari).<sup>34</sup>

Orang-orang yang menempati kedudukan ini adalah mereka yang memiliki pertanggungan hak adamy (hak yang bersangkutan dengan sesama manusia)

c. Di dalam pintu surga

Mengenai adanya keterangan ini Rasulullah saw dalam sebuah hadis dari sahabat Ibnu Abbas r.a, bersabda:

<sup>34</sup> Muhammad bin Ismail, *Shohih al-Bukhari*, Vol 1 (t.p, Syarikat an Nur Asia, t.t), 147

الشهداء على بارق نهي باب الجنة في قبة حضراء يخرج عليهم رزقهم من  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الجنة بكرّة وعشية.<sup>35</sup> (اخرجه احمد بن حنبل)

“Para syuhada’ itu terdiam ditepisebuah sungai yang terletak dipintu surga di dalam sebuah kubah hijau. Setiap pagi dan sore dikeluarkan untuk mereka rezeki dari surga”.(HR. Imam Ahmad).

Diantara orang-orang yang kelak menempati kawasan ini adalah Ja’far bin Abdul Muththalib. Paman Nabi yang wafat dalam perang membela agama Allah (jihad fisabilillah). Kendati demikian, ada pengecualian untuk beliau, karena kedua tangannya terputus dimedan laga, Allah menggantinya dengan sayap. Dengan demikian ruh Ja’far dapat terbang ke tempat manapun disurga sesuka hatinya. Demikian penghargaan Allah bagi para syuhada’. Bahkan penghormatan ini diberikan sebelum hari kiamat tiba.

d. Tertahan di kubur

Rasulullah saw bersabda:

والذى نفسى بيده ان الشملة التى اخذها يوم خيبر رمن المغام لم تصبها

المقاسم اتشتعل عليه نارا<sup>36</sup> (اخرجه ابوداود)

<sup>35</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad bin Hanbal*, Vol 1 (Dar al Fikr, t.t), 202

<sup>36</sup> Sulaiman bin Asyah as-Silistani, *Sunan Abu Dawud*, Vol 1, (Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Thoha Putra, t.t), 627

“Demi dzat yang jiwaku berada ditangarNya, sesungguhnya karung yang dicurinya pada waktu perang khaibar dari harta rampasan perang yang belum dibagi itu kelak pasti akan menyala dan membakar dirinya (didalam kuburnya). (H.R. Abu Dawud)

Hal ini terjadi ketika ada seorang yang menyembunyikan (mencuri) karung harta rampasan perang (ghanimah), kemudian mati syahid semua orang berkomentar, “betapa beruntung dia, pasti dia akan masuk surga”, akan tetapi Rasulullah Saw yang mengetahui perbuatan orang itu kemudian bersabda sebagaimana diatas.

e. Terbelenggu di Bumi

Ada sebagian ruh yang tidak dapat menembus tempat terhormat. Bahkan ruh mereka tertahan di bumi karena memiliki kualitas amal yang rengah. Ini terjadi lantaran perbuatannya selama hidup di dunia tidak mendukung upaya kenaikan peringkat. Dengan demikian, mereka hanya pantas untuk tinggal di bumi. Dalam aertiar kelompok ini tidakn pantas untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi lagi.

f. Menempati tungku

Kepada mereka yang selama hidup di dunia suka berzina, maka dipastikan ruhnya akan disediakan tungku oleh Allah swt. Untuk ini tidak dibedakan antara mereka yang berjenis kelamin laki maupun perempuan. Karena seperti kita ketahui bahwasanya budaya lacur atau berbuat serong tidak hanya tertentu kepada kaum adam semata, kalangan hawa tidak sedikit

yang melakukan hal ini. Dan balasan ruh nya berada si tungku adalah hal yang pantas bagi mereka.

g. Tinggal dalam sungai

Ada juga ruh yang di tempatkan di sungai. Namun bukan air yang mengalir dalam sungai tersebut, melainkan darah. Ruh yang sudah bermandikan darah itu dibiarkan berenang dan memakan bebatuan yang bersedia disana.<sup>37</sup>

Dan masih banyak lagi berbagai tempat dan kedudukan dari ruh-ruh sebagai perwujudan serta cerminan perbuatan selama mereka selama hidup di dunia.

Kita sering mendengar bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasannya dihari kemudian. Apakah itu akan kemabali keneraka yang penuh siksa ataupun di surga dengan berbagai kenikmatan. Padahal sebenarnya pembalasan itu tidak hanya ada di surga dan neraka belaka. Sebelum kita mendapatkan kepastian hukum atas status dihari perhitungan nanti (sesudah kiamat tiba) di alam barzakhpun kita sudah akan melihat dan merasakan pembalasan itu. Ruh-ruh yang telah berbeda tempat itu tetap memiliki hubungan dengan jasadnya di kubur. Sehingga dalam berbagai keberadaannya, ruh tetap merasakan kesakitan atas deraan siksa kubur atau kebahagiaan atas limpahan hikmatnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Saifulloh dan Ahmad, *Sisi Gaiib*, (Surabaya: Karya Agung, 2003),54

<sup>38</sup> *Ibid.*, 54-57

### C. Ruh Orang yang Meninggal Bisa Bertemu dengan Ruh Orang yang Masih Hidup.

Apa yang dirasakan, dilihat dan kenyataan merupakan bukti yang paling akurat tentang hal ini. ruh orang-orang yang masih hidup dan ruh orang-orang yang sudah meninggal bisa saling bertemu, sebagaimana ruh diantara orang-orang yang hidup juga bisa saling bertemu, Allah berfirman dalam surat az-Zumar: 42 :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيم\_Sِكُ الَّتِي قَضَىٰ  
عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ (٤٢)

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir”.<sup>39</sup>

Abu Abdullah bin Mandaf menyebutkan dari Ibnu Abbas, dia berkata berkaitan dengan ayat ini, “aku mendengar kabar bahwa ruh orang-orang yang hidup dan yang sudah meninggal dapat saling bertemu kala hidup, lalu mereka saling bertanya. Kemudian Allah menahan ruh orang yang sudah meninggal dan mengembalikan ruh orang-orang yang masih hidup kejasadnya.”<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 752

<sup>40</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Roh*, ter. Kathur Suhandi (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1999),41

Ibnu Abbas menyebutkan didalam tafsirnya, *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir* Ibn Abbas tentang firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 42, bahwa ruh-ruh orang yang hidup dapat bertemu dengan ruh-ruh orang yang mati melalui tidurnya. Lalu sa ng bertanya kemudian Allah menahan ruh-ruh orang yang mati dan melepaskan ruh-ruh orang masih hidup untuk kembali ke tubuhnya.<sup>41</sup>

Inilah salah satu dari dua pendapat tentang ayat ini, bahwa yang ditahan adalah ruh orang yang meninggal dan yang di kembalikan adalah ruh yang ditahan karena sedang tidur. Artinya, Allah menahan ruh orang yg sudah meninggal dan tidak mengembalikan ke jasadnya kecuali setelah datangnya hari kiamat, dan ruh orang yang tidur ditahan lalu dikembalikan lagi kejasadnya sampai ajal yang ditentukan, lalu ruh ini akan ditahan ketika dia meninggal.

Pendapat kedua tentang ayat ini, bahwa yang ditahan dan yang dikembalikan dalam ayat ini adalah ruh orang hidup saat tidurnya. Ajal orang yang sudah berakhir seperti yang ditetapkan, maka Allah menahan ruh itu di sisi-Nya dan tidak mengembalikannya ke jasad-Nya. Sedangkan orang yang ajalnya belum sampai waktu yang ditentukan, Dia mengembalikannya ke jasadnya, sampa ajal yang ditetapkan itu tiba.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memilih pendapat yang kedua ini, dan dia berkata, "begitulah yang ditunjukksn al-Qur'an dan as Sunnah, Allah menyebutkan penahanan ruh yang telah ditetapkan untuk menahannya karena

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 42

sedang tidur. Sedang ruh yang ditahan-Nya ketika ia meninggal, tidak disifati dengan menahan atau mengembalikan, tapi itu merupakan bentuk ketiga.”<sup>42</sup>

Namun yang lebih kuat adalah pendapat pertama sebab Allah mengabarkan dua macam penahanan ruh, yaitu: penahanan besar yang disebut penahanan ruh karena meninggal, dan penahanan kecil karena tidur. Jadi ruh dibagi menjadi dua macam:

- Satu macam ruh yang ditetapkan kematiannya, lalu ia ditahan disisi Allah, yaitu penahanan karena kematian.
- Satu macam ruh yang mempunyai sisa hidup hingga waktu yang telah ditentukan, yang dikembalikan kejasadnya hingga berakhirnya sisa waktu yang telah ditentukan itu.<sup>43</sup>

Allah menjadikan penahanan dan pengembalian sebagai dua hukum bagi jiwa yang dipegang seperti yang disebutkan dalam ayat itu, yang ini ditahan dan yang itu dikembalikan. Allah mengabarkan bahwa jiwa yang belum meninggal adalah yang ditahan-Nya ketika ia tidur. Kalau memang memegang jiwa orang yang tidur itu ada dua macam: memegang jiwa yang meninggal dan memegang jiwa yang tidur, tentunya Allah tidak mengatakan, ”orang yang belum mati diwaktu tidurnya”, artinya, semenjak jiwa itu dipegang, berarti ia meninggal. Sementara Allah mengabarkan bahwa jiwa itu belum mati. Lalu bagaimana

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 42

<sup>43</sup> *Ibid*.

mungkin Allah juga menyatakan setelah itu.” maka Dia tahan jiwa (arang) yang telah Dia tetapkan kematiannya.’

Bagi orang yang sependapat dengan hal ini dapat mengatakan, ‘firman Allah,”maka Dia tahan jiwa (orang ) yang telah Dia tetapkan kematiannya”, setelah Allah memegangnya saat tidur. Yang pertama Allah memegangnya saat tidur kemudian menetapkan kematiannya setelah itu. Yang pasti, ayat ini mengandung dua macam penahanan jiwa atau ruh, penahan saat tidur dan penahan saat mati. Yang satu tetap ditahan disisi-Nya dan yang lain dikembalikan lagi kejasadnya. Sebagaimana yang sudah diketahui, Allah menahan setiap jiwa yang mati, baik yang mati pada saat tidur atau yang mati pada saat terjaga. Namun dia mengembalikan jiwa orang yang memang belum mati. Firman -Nya,”Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya”, bisa berarti mati pada saat tidur dan bisa berarti mati pada saat terjaga.<sup>44</sup>

Pertemuan antara ruh orang-orang yang hidup dengan ruh orang-orang yang sudah meninggal menunjukkan bahwa orang yang hidup bisa melihat orang yang sudah meninggal pada waktu tidur(mimpi), sehingga orang yang hidup bisa mencari kabar dari orang yang sudah meninggal, dan orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan apa yang tidak diketahui orang yang hidup, sehingga kabar itupun menjadi sinkron. Ruh orang yang sudah meninggal itu juga bisa mengetahui apa yang sudah lampau dan yang mendatang. Bahkan boleh

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 43

jadi ia mengabarkan harta yang pernah dipendamnya ditempat tertentu, yang tidak diketahui siapapun selain dia, atau boleh jadi dia mengabarkan hutang yang belum dilunasinya, lalu ia menyebutkan bukti dan saksi-saksinya.<sup>45</sup>

Yang lebih jauh dari gambaran itu semua, bahwa ruh orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan suatu amalan yang tidak pernah diketahui siapapun. Yang lebih hebat lagi, ia bisa mengabarkan kepada orang yang hidup, "Engkau pernah menemui kami pada waktu ini dan itu", dan memang begitulah kenyataannya. Boleh jadi ruh itu mengabarkan beberapa urusan yang memberikan kepastian kepada orang yang hidup, karena memang tak seorang pun yang mengetahuinya. Telah kami sampaikan kisah Ash Sha'b bin Jutsamah yang sudah meringgal dunia, dan perkataannya kepada Auf bin Malik. Begitu pula kisah Tsabit bin Qais bin Syammas dan beberapa pengabaran yang disampaikan kepada orang-orang yang mimpi bertemu dengannya, berkaitan dengan baju besinya dan hutang yang belum dilunasinya.<sup>46</sup>

Hal serupa terjadi pada kisah Shadaqah bin Sulaiman al Ja'fary, pengabaran-pengabaran anaknya kepadanya tentang apa yang dilakukannya setelah meninggal dunia, begitu kisah Syabib bin Syaibah dan perkataan ibunya setelah dia meninggal, "semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu", karena dia telah menalqini ibunya dengan kalimat *lailaha illallah* ketika

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

meninggalnya, begitu pula kisah Al Fadhl bin Al Muwaffiq beserta anaknya dan pengabaran-pengabarannya bahwa dia mengetahui kedatangannya.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masalah ini bukan termasuk sesuatu yang diingkari kecuali oleh orang yang bodoh dan yang tidak mengerti masalah ruh, hukum-hukum dan keacaannya.<sup>47</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>47</sup> *Ebid*,44

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Dengan adanya ruh, manusia menjadi hidup dan segala organ tubuh berfungsi. Dengan adanya jiwa, manusia dapat memilih antara yang baik dan yang buruk juga mempunyai perasaan.
2. Mayoritas ulama ushul (tauhid) telah mengatakan bahwa ruh adalah suatu jasad yang lembut yang berlainan dengan badan, seperti berjalannya air dengan kayu hijau dan menurut ahli sunnah, ruh itu kekal dan tidak akan rusak.
3. Beberapa versi ruh yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu sebagai wahyu, kekuatan, malaikat Jibril, ruh manusia yang ditanyakan oleh orang-orang Yahudi kepada Rasulullah Saw, dan ruh Isa yang ditiupkan oleh malaikat kepada Maryam.
4. Hakekat ruh dari orang yang sudah meninggal akan berada dalam alam kubur (alam barzakh) sebelum hari kiamat sampai pada waktunya sesuai kehendak Allah swt. dan ruh orang yang sudah meninggal bisa bertemu dengan orang yang masih hidup melalui tidur (mimpi).

**B. Saran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Penulisan karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi kesalahan, mengingat penulis yang masih dalam tahap belajar dan wawasan yang mungkin kurang luas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan karya ilmiah ini dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Sebagai hamba Allah Swt. tentunya harus mengetahui untuk apa sebenarnya ia diciptakan. Agar dalam kehidupan ini bisa berjalan sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. melalui Rasul-Rasul-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmad bin Hanbal.(tt.) *Musnad bin Hanbal*, Beirut: Dar al F kr
- Ahnan, Matfuh dan Syafa, Ach. Zacky. 2001. *Filsafat Manusia*, Surabaya: Terbit Terang.
- al Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 1999. *Ruh* Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Al Mahally, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin.(tt.) *Tafsir Jalalain*, Bandung: CV. Sinar Baru
- Al-Farmawi. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada.
- al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad. tt. *al-Misbah al-Munir*, Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Jawi, Nawawi. 1980. *Tafsir Nawawi*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Jazairi, Abi Bakar Jabir. 1994. *Aisiru at-Tafsir*,
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjamah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 1995. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar  
Nusa  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ash-Shidieqi, Hasbi. 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.
- as-Silistani, Sulaiman bin Asyah. (tt.) *Sunan Abi Dawud*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoha Putra.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (tt.). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim lil Iman al-Jalalain*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Keluarga
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Depag, *al-Qur'an dan Tafsirnya*.
- Hidayat, Komaruddin. 2000. *Tuhan Begitu Dekat*, Jakarta: Paramadina.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Hijazi, Syekh Ahmad. 1994. *Al-Majalis As Saniyyah*, Bandung : Trigenda Karya.
- Ma'luf, Luwis. 1988. *al-Munjid Wa al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq,
- Muhammad bin Ismail,(tt.) *Shahih al-Bukhari*, t.p, Syarikat an Nur Asia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984 *al- Munawwir Qamus Arabi Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak.
- Muthahhari, Murthada. 1994. *Manusia dan Agama*, Bandung: Penerbit Mizan
- Nawawi, Hadari. 1993. *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Partanto, Pua A. M. dan al-Barary. 1984. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,
- Poerwadarminta, W.J.S. 1975. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Jakarta Pustaka
- Saifullah dan Ahmad, 2003. *Sisi Gaib*, Surabaya: Karya Agung
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Misbah*, Jakarta:Lentera Hati.
- Suryadipura, Paryana. 1993. *Alam Pikiran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, Abdul Wahid.(tt.) *Tafsir al-Mukminin*, Beirut: Dar al-Fikr